

MODEL TRANSFORMASI KETERAMPILAN DUKUN JALUR DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Halqi Yusra & Daeng Ayub Natuna

Email : Halqi_yusra@yahoo.com

Nonformal Education Study Program , Teacher Training And Education Riau
University, Pekanbaru

Abstrack

The transformation model of saman's jalur (canoe) skill in this research was moving activity or saman's function to candidate of saman starting from the preperation of making jalur (canoe) to returning it to the jalur home magically. The main priority of this research was to know the activity, the function, and the transformation model of saman's jalur skill in Kuantan Singingi Regency. Based on the main priority, there were 23 sub-focus as consenstration. The research method used was descriptive qualitative. The location of the research was Kuantan Singingi where the jalur race tradition hasbeen developed and preserved. The data were taken from interview, and documentation. The data analysis used interpretative approach trhough social and human as text. The result of the research was 23 activities and functions of saman related to jalur/canoe race. The skill obtained by the candidate of saman was from the teacher through the transformation proceess such as direct learning, task, assingmant, and direct exercise.

Keywords: transformationi, skill, saman, jalur (canoe).

A. PENDAHULUAN

Berbicara tentang pendidikan informal tentu tidak lepas dari pendidikan yang didapat dalam keluarga, dimana keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan yang utama. Apa yang didapatkan dalam pendidikan informal, belum tentu didapatkan dalam pendidikan formal dan nonformal. Begitu juga pendidikan keterampilan yang didapatkan oleh seorang pawang jalur di dalam pacu jalur, dimana mereka tidak mendapatkan keterampilan mereka dari jalur pendidikan formal maupun non formal, melainkan didapatkan dari pendidikan informal. Dalam hal ini bisa kita lihat dalam kehidupan dan kepercayaan masyarakat Kuantan Singingi tentang penggunaan pawang atau dukun dalam proses awal sampai akhir dari sebuah kegiatan tradisi pacu jalur.

Pacu jalur merupakan kebudayaan dari masyarakat Kuantan Singingi yang sudah di kenal sebagai *event* pariwisata nasional dan juga wisata unggulan bagi Provinsi Riau. Pacu jalur sudah berumur sangat lama sekali bahkan sebelum masuknya penjajahan Belanda ke Taluk Kuantan yang di perkirakan tahun 1900. Bahkan sejak masa itu budaya atau tradisi pacu jalur telah dibudayakan oleh masyarakat yang hidup di sepanjang Batang Kuantan.

Biasanya pada zaman dahulu perayaan pacu jalur diadakan untuk menyambut atau merayakan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad, Hari Raya Islam dan hari besar lainnya. Akan tetapi, setelah Belanda masuk dan menduduki kota Taluk Kuantan, budaya pacu jalur ini diadakan pada setiap tanggal 31 Agustus, yaitu pada hari ulang tahun Ratu Belanda yaitu Ratu Wihelmina. Perayaan ini diadakan sekali dalam setahun dan kebanyakan masyarakat Rantau Kuantan menyebut perayaan ini dengan tahun baru mereka. Dan pada masa sekarang perayaan pacu jalur ini diadakan dalam menyambut Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia (HUT RI).

Jalur dalam kehidupan sosial masyarakat Kuantan Singingi merupakan wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia. Hasil karya ini merupakan sebuah perahu panjang yang dibentuk sedemikian rupa sehingga mempunyai bentuk dan keindahan tersendiri. Jalur merupakan suatu karya yang sekaligus mencakup sifat kreatif dan imajinatif, karena telah mencakup sejumlah seni seperti: seni ukir, seni tari, seni musik dan seni sastra.

Jalur yang diartikan masyarakat adalah sebuah perahu panjang, yang panjangnya $\pm$ 25-27 meter, dan lebar ruangan bagian tengah kira-kira 1-1,25 meter. Jalur yang berukuran panjang 25-27 meter dapat diisi 40-60 orang, untuk itu dalam aspek pembuatannya melibatkan atau banyak memerlukan tenaga manusia. Bukan hanya fisik, akan tetapi juga masalah spritual. Karena tanpa aspek tersebut jalur tidak akan menjadi sebuah karya yang sempurna dan memuaskan. Oleh sebab itu spritualitas atau magis atau perdukunan tidak dapat dipisahkan dari setiap denyut aktifitas yang berkaitan dengan jalur secara keseluruhan. Artinya, dari persiapan pembuatan sampai jalur dikembalikan ke "rumah" jalur sampai ada perlombaan atau kegiatan pacu jalur berikutnya dan kegiatan perdukunan ini juga sudah menjadi tradisi turun-temurun dari generasi-kegenerasi.

Berdasarkan penyajian di atas, yang menjadi permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimanakah model transformasi keterampilan pawang jalur di Kabupaten Kuantan Singingi dan fokus penelitian ini yaitu: Apa saja aktifitas dan fungsi pawang pawang jalur di Kabupaten Kuantan Singingi?

Berdasarkan masalah tersebut, maka adapun tujuan atau fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktifitas, fungsi dan model transformasi keterampilan pawang jalur di Kabupaten Kuantan Singingi. Atas dasar fokus utama ini, maka terdapat 23 sub fokus yang menjadi konsentrasi dari penelitian ini,

B. KAJIAN TEORI

Hasbullah (2005:1) mengatakan bahwa dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Sementara itu, menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Transformasi keterampilan pawang jalur pada bagian ini mencakupi uraian tentang pengertian transformasi keterampilan pawang jalur dan ciri-ciri transformasi keterampilan. Muhibbin Syah (2012:159) mengatakan bahwa transfer dalam belajar yang lazim disebut transfer belajar (*transfer of learning*) itu mengandung arti pemindahan keterampilan hasil belajar dari satu situasi ke situasi lainnya (Reber 1988). Kata “pemindahan keterampilan” tidak berkonotasi hilangnya keterampilan melakukan sesuatu pada masa lalu karena diganti dengan keterampilan baru pada masa sekarang. Oleh sebab itu, definisi diatas harus dipahami sebagai pemindahan pengaruh atau pengaruh keterampilan melakukan sesuatu terhadap tercapainya keterampilan melakukan sesuatu lainnya.

Selanjutnya menurut Umar Tirtarardja dan La Sula (2000:33) bahwa pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi lain. Seperti bayi baru lahir sudah berada didalam suatu lingkungan budaya tertentu. Didalam lingkungan masyarakat dimana seorang bayi dilahirkan telah terdapat kebiasaan-kebiasaan tertentu, larangan-larangan dan anjuran, dan ajakan tertentu seperti yang dikehendaki oleh masyarakat. Hal-hal tersebut mengenai banyak hal seperti bahasa, cara menerima tamu, makanan, istirahat, bekerja, perkawinan, bercocok tanam dan seterusnya.

Berikutnya, Hamidy (1985/1986:55) mengatakan bahwa ilmu pedukunan dalam arti ilmu yang dipakai dalam melakukan kegiatan pedukunan, sudah tentu berdasarkan pertama-tama kepada pandangan dan kepercayaan sesuatu kelompok masyarakat tertentu dimana ilmu tersebut telah hidup dalam kehidupan masyarakatnya. Dalam pembicaraan mengenai pandangan terhadap alam, agama dan kebudayaan masyarakat Rantau Kuantan. Pada prinsipnya mereka berada dalam dua ketegangan: ketegangan antara mereka dengan alam dan ketegangan mereka dengan Tuhan. Dalam kedua ketegangan itu mereka sekaligus mempunyai ketergantungan.

Berikut ciri-ciri transformasi keterampilan menurut Hamidy (1985/1986:68) mengatakan bahwa pewarisan budaya itu dapat berlangsung dengan dua cara. Pertama dengan cara menuntut langsung oleh calon dukun kepada dukun tua (senior) dalam kaum kerabatnya. Sedangkan yang kedua, calon dukun atau pewaris dari leluhur itu ditentukan atau ditunjuk dengan istilah ditanam oleh pemuka-pemuka suku.

Metode transformasi keterampilan yang dilakukan secara langsung yaitu pendidik dan peserta didik saling berkomunikasi dan berhadapan secara langsung. Metode secara langsung ini dipandang sangat efektif dalam transformasi keterampilan, karena peserta didik dapat berkomunikasi secara langsung dengan pendidik atau menanyakan apa yang tidak ia mengerti. Dan bagi pendidik dapat langsung menilai apakah peserta didik telah mengerti atau belum mengerti dengan materi yang telah ia berikan.

Zulfan Saam (2014:144) mengatakan bahwa dukun yang karena di tuntuik (dituntut) baik secara turun-temurun atau aspek kepatutannya baik kepada orang tuanya atau kepada pamannya atau dengan istilah lain bapaknya akan menurunkan ilmu kedukunannya kepada anaknya dan seorang paman/*mamak* (kemenakannya) dengan persyaratan-persyaratan tertentu dan yang di tentukan tersendiri menurut alur dan patutnya.

Model transformasi keterampilan pawang jalur dapat dilakukan dengan *observation learning* atau *learning terought imitation* (belajar melalui peniruan). Imitasi adalah peniruan perilaku, yaitu meniru perilaku seseorang, di mana perilaku orang yang ditiru tersebut merupakan suatu pola (Hamzah, 2006:194). Sementara itu, menurut Woolfolk (1990) dalam Hamzah (2006:194) menyatakan bahwa *observation learning* adalah belajar dengan mengamati dan meniru orang lain. Berkenaan dengan itu terdapat dua model utama dalam *observation learning*, pertama belajar melalui pengamatan bisa berlangsung melalui pengkondisian yang seolah-olah dialami sendiri. Hal ini terjadi ketika melihat orang lain mendapatkan ganjaran (*punishment*) karena tindakan tertentu, kemudian memodifikasi perilaku sebagai konsekuensi apa yang diterima. Kedua, adaalah pengamat (*observer*), yaitu meniru perilaku suatu model meskipun model tersebut tidak menerima *punishment* saat *observer* mengamati. Dalam hal ini, pengamat hanya ingin menirukan suatu model yang tampak memiliki perilaku tinggi.

Selain dari model transformasi keterampilan melalui , *observation learning* Greene (2006: 155) menjelaskan bahwa magang juga memiliki pengertian seorang pemula yang mempelajari suatu keahlian. Program pembelajaran magang atau biasa disebut dengan *apprenticeship, learning by doing, on-the-job-training/off-the-job-training dan built in learning*, di mana program ini dirancang untuk level keahlian yang lebih tinggi. Oleh karenanya program pembelajaran magang (*learning by doing*) cenderung lebih mengarah pada pendidikan pada pelatihan dalam hal pengetahuan dan dalam melakukan suatu keahlian atau suatu rangkaian pekerjaan yang saling berhubungan. Program pembelajaran magang adalah menggabungkan pelatihan dan pengalaman pada pekerjaan dengan instruksi yang didapatkan di dalam tempat tertentu untuk subjek-subjek tertentu. Magang juga mirip dengan intership, namun demikian intership bersifat sementara. Intership dilakukan biasanya untuk pelajar atau mahasiswa dengan waktu dan program yang sangat terbatas. Program yang dikembangkan dalam intership bisa sama dengan magang dimana memberikan individu-individu dengan pengalaman pada pekerjaan tertentu, atau pengenalan terhadap pekerjaan, organisasi, atau industri (Kamil, 2002: 10).

Berdasarkan model transformasi keterampilan melalui , *observation learning* dan magang, maka dalam mentransformasikan keterampilan pawang jalur sepertinya tidaklah mengikuti satu model. Oleh karena itu, terdapat beberapa cara transformasi keterampilan pawang jalur berdasarkan *observation learning* dan magang, yaitu belajar langsung dan bimbingan langsung, praktek langsung, penugasan, dan latihan langsung.

Seterusnya, ciri-ciri keterampilan pawang jalur dapat pula dijelaskan sebagai berikut:

1. Memiliki mantra, jampi, tawar, tangkal

Abdul Jalil dan Elmustian Rahman (2001:36) mengatakan bahwa istilah mantra merupakan bacaan yang berdaya *magic* yang di gunakan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Melayu tradisional. Arti mantra sebagaimana di cantumkan dalam kamus *Dewan Edisi Ketiga* (Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998:859) ialah kata-kata atau ayat yang apabila di ucapkan dapat menimbulkan kuasa gaib (untuk menyembuhkan penyakit dan lain-lain).

Selanjutnya Abdul Jalil dan Elmustian Rahman (2001:40) mengatakan bahwa jampi, dalam kehidupan dunia Melayu pun merupakan istilah yang sangat umum. Yang

dimaksud dengan jampi ini ialah sesuatu yang dibacakan oleh seseorang kepada orang lain. Atau seseorang menghembuskannya, tangkal (*sic*) dari jauh, supaya ruh-ruh halus yang masuk dalam jiwa seseorang keluar dan hilang, atau mungkin saja orang yang dimaksud menjadi birahi, dan lain-lain. Pembacaan tersebut dapat langsung kepada seseorang yang dijampi, dalam hal ini penjampi menghadap pejampi (orang yang dijampi), jampi karena sakit misalnya atau kepada benda-benda yang dijampi, air atau batu dan benda-benda yang dijampi, air atau batu dan benda-benda lainnya.

Selanjutnya Abdul Jalil dan Elmustian Rahman (2001:42) mengatakan bahwa tawar atau disebut juga dengan penawar, yaitu mantra-mantra yang juga digunakan untuk mengobati penyakit. Perbedaan tawar dengan jampi ialah, bila jampi digunakan untuk maksud tertentu kepada seseorang atau benda atau makhluk halus lainnya, sedangkan tawar atau penawar digunakan untuk menyembuhkan seseorang dari penyakit yang disebabkan oleh sesuatu yang berbisa (*racun*), misalnya terkena gigitan binatang berbisa, berbagai jenis bisa (*racun*), dan sakit-sakit lainnya. Menurut kepercayaan masyarakat Melayu (tradisional), dengan tawar atau penawar ini segala yang berbisa atau beracun akan hilang sifat bisanya.

Seterusnya Abdul Jalil dan Elmustian Rahman (2001:44) mengatakan bahwa tangkal atau penangkal merupakan kalimat-kalimat sebagai alat untuk mengantisipasi atau sebagai penangkis perbuatan jahat dari makhluk lain, baik makhluk halus (*jin*, *setan*, *jembalang*, *hantu* dan sebagainya) maupun makhluk manusia dan binatang. Kalimat-kalimat pada tangkal ini di samping menggunakan bahasa Melayu Riau, juga menggunakan bahasa Arab, atau kombinasi kedua bahasa tersebut.

2. Dapat berkomunikasi dengan alam gaib

Hamidy (1985/1986:44) mengatakan bahwa dukun dalam pandangan suku Melayu di perkampungan sepanjang Batang Kuantan merupakan jenis golongan masyarakat yang mempunyai kemampuan menghubungkan mereka dengan alam. Pola hubungan itu telah muncul melalui sistem nilai tradisi, yang dasar-dasarnya telah berakar dari mitos-mitos tentang alam gaib yang penuh misteri itu.

3. Ada unsur anjuran dan larangan dalam ritualnya.

Di dalam ritualnya dukun memiliki tahapan-tahapan dalam ritual-ritualnya. Didalm tahap tersebut ada unsur anjuran dan larangan yang di lalainya seperti upacara adat, ritual pengobatan dan sebagainya. Maksud anjuran tersebut adalah anjuran yang diberikan oleh dukun seperti di dalam pengobatan penyakit: jeruk lima macam, kunyit, telur ayam dan lain-lain. Biasanya ini adalah tahapan-tahapan sebagai persyaratan yang harus dilalui. Larangan adalah segala sesuatu yang tidak boleh dilanggar (*pantangan*) di dalam sebuah ritual contohnya seperti orang yang sedang menjalani ritual atau memiliki sebuah jimat: tidak bolehnya lewat di bawah jemuran, tidak boleh dibawa ke WC, jimat tidak boleh dibawa melayat kerumah duka dan sebagainya.

C. METODOLOGI

Pendekatan dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif kualitatif yang beracuan pada metode Bogdan dan Biklen. Menurut Bogdan

dan Biklen (1982) dalam Erna Widodo dan Mukhtar (2000:123) bahwa penelitian deskriptif kualitatif analisis datanya adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang ditemukan di lapangan. Semuanya dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap suatu fenomena dan membantu mempersentasikan temuan penelitian kepada orang lain. Selanjutnya dikatakan, bahwa secara substansial menunjukkan bahwa analisis data terkandung muatan pengumpulan dan interpretasi data, yang menjadi ciri utama dari penelitian deskriptif kualitatif.

Sugiyono (2013:14) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Sugiyono (2013:15) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejalan dengan fokus dan sub fokus penelitian maka ada 23 aktifitas pawang yang masing-masing mempunyai fungsi atau peran tertentu dan mempunyai cara mentransformasikan. Secara keseluruhan aktifitas pawang, fungsi atau peran pawang dan cara mentransformasikan keterampilan pawang, sebagaimana pada tabel berikut:

Aktifitas pawang, fungsi atau peran pawang dan cara mentransformasikan keterampilan pawang.

NO	Aktifitas Pawang	Fungsi (peran) Pawang	Cara Mentransformasikan
1	Mencari kayu	Menentukan kayu yang akan dipakai dan pawang sebagai perantara dalam berkomunikasi dengan mambang kayu (gaib).	Pertama ; dengan bimbingan langsung. Kedua ; dengan tugas. Ketiga ; dengan cara latihan.
2	Manebang kayu	Menentukan hari bagus untuk menebang kayu dan memimpin upacara penebangan serta melindungi masyarakat yang hadir dalam acara manebang dari gangguan gaib.	Pertama ; dengan bimbingan langsung. Kedua ; dengan tugas, seperti menghafal mantra. Ketiga ; praktek langsung.
3	Membuat bentuk awal	Menentukan hari atau waktu yang baik untuk bekerja serta melindungi	Pertama ; dengan bimbingan langsung baik itu dengan

		para pekerja dari gangguan gaib selama bekerja di hutan.	menceritakan pengalaman. Kedua ; praktek langsung ke lapanagan. Ketiga ; dengan tugas, seperti menghafal mantra.
4	Maelo (menarik) Jalur	Menentukan hari atau waktu yang baik untuk maelo jalur dan melindungi masyarakat yang hadir dalam acara maelo serta sebagai Penyemangat.	Pertama ; belajar langsung. Kedua ; praktek langsung.
5	Memastikan tempat membuat jalur	Mencari lokasi aman dari gangguan.	Pertama ; belajar langsung. Kedua ; praktek langsung. Ketiga ; dengan tugas.
6	Membuat jalur	Mengamankan lokasi selama pelaksanaan kerja dari gangguan gaib serta membentengi tukang (pekerja) dari gangguan gaib dan menetralsir jalur yang dibuat.	Pertama ; dengan bimbingan langsung baik itu dengan menceritakan pengalaman. Kedua ; praktek langsung ke lapanagan. Ketiga ; dengan tugas, seperti menghafal mantra.
7	Malahyuar (melayur) jalur	Menentukan hari baik dan menetralkan jalur serta membentengi peserta yang hadir dalam acara.	Pertama ; dengan bimbingan langsung baik itu dengan menceritakan pengalaman. Kedua ; praktek langsung ke lapanagan. Ketiga ; dengan tugas, seperti menghafal mantra.
8	Mencari nama	Perantara komunikasi dengan mambang jalur.	Pertama ; praktek langsung. Kedua ; dengan cara latihan. Ketiga ; dengan tugas, seperti menghafal mantra.
9	Penyaleaian jalur	menentukan hari atau waktu yang baik dan menetralkan kayu jalur.	Dengan memberikan bimbingan langsung kepada calon pawang tentang apa saja ang perlu diantisipasi dalam hal ini.
10	Menurunkan jalur ke sungai	Memimpin upacara menurunkan jalur ke sungaidan menetralkan kembali jika masih ada yang salah dari jalur, selanjutnya menaikkan kembali jalur ke darat.	Pertama ; dengan bimbingan langsung baik itu dengan menceritakan pengalaman. Kedua ; dengan latihan. Ketiga ; praktek langsung.
11	Mencoba jalur	mengaktifkan mambang jalur dan menyelaraskan mamabang dengan lingkungan sungai.	Pertama ; praktek langsung. Kedua ; dengan cara latihan. Ketiga ; dengan tugas, seperti menghafal mantra.
12	Menjaga jalur sebelum berangkat ke arena pacu	Menentukan hari dan waktu baik untuk acara rarak jalur serta membentengi peserta rarak jalur dari gangguan.	Dengan memberikan bimbingan langsung kepada calon pawang tentang apa saja ang perlu diantisipasi dalam hal ini.

13	Memberangkatkan jalur ke arena pacu	Menentukan hari dan waktu baik dan menjaga keselamatan jalur.	Dengan memberikan bimbingan langsung kepada calon pawang
14	Menanti kedatangan jalur di gelanggang	Menetralkan jalur dan mengaktifkan mambang jalur	Pertama ; dengan bimbingan langsung baik itu dengan menceritakan pengalaman. Kedua ; dengan latihan. Ketiga ; praktek langsung.
15	Penambatan jalur	Menentukan tempat dan tatacara menambatkan jalur.	Pertama ; dengan bimbingan langsung. Kedua ; menghafal mantra.
16	Anak pacu masuk jalur	Tata cara atau adab masuk masuk jalur.	Pertama ; dengan bimbingan langsung. Kedua ; menghafal mantra.
17	Pengaturan tempat duduk	Menentukan anak jalur yang bisa diturunkan.	Pertama ; dengan bimbingan langsung. Kedua ; praktek langsung.
18	Melepas jalur oleh pawang	Memberi restu kepada jalur yang akan berpacu	Pertama ; dengan bimbingan langsung. Kedua ; menghafal mantra.
19	Masa jalur berpacu	Membentengi jalur dan anak pacu dan mamompan atau menyerang.	Pertama ; dengan bimbingan langsung. Kedua ; menghafal mantra.
20	Menanti dan menyambut jalur dan anak pacu	Menyambut kepulangan jalur dan anak pacu dan memastikan jalur dan anak pacu pulang dengan selamat.	Pertama ; dengan bimbingan langsung. Kedua ; menghafal mantra. Ketiga ; praktek langsung.
21	Menaikkan jalur	Memandikan jalur	Pertama ; dengan bimbingan langsung. Kedua ; praktek langsung. Ketiga ; dengan tugas Keempat ; latihan.
22	Menunggu jalur di rumah jalur	Memastikan jalur selamat sampai di tempat penyimpanan(rumah jalur)	Pertama ; dengan bimbingan langsung. Kedua ; praktek langsung. Ketiga ; dengan tugas
23	Mengembalikan jalur kepada pemilik kayu (gaib)	Melakukan ritual khusus dan bernegosiasi dengan mambang atau "pemilik kayu"(gaib)	Pertama ; dengan bimbingan langsung. Kedua ; praktek langsung. Ketiga ; dengan tugas Keempat ; latihan.

Berdasarkan tabel di atas dan sejalan dengan fokus dan sub fokus penelitian ini, maka tradisi pacu jalur dimulai terlebih dahulu dilakukan *Rapek Banjar* (Rapat Desa). Rapat ini bertujuan untuk membentuk panitia pembuatan jalur. Pengurus itu dinamakan Pak Tuo atau Tetua Kampung. Dalam rapat ini juga ditentukan tempat pencarian kayu jalur. Seluruh rancangan kegiatannya dimusyawarahkan bersamadalam rapat desa atau banjar atau kampung sehingga proses selanjutnyadapat dilakukan secara terinci atau teratur. Maka temuan penelitian ini meliputi, bahwa terdapat 23 aktifitas atau kegiatan pawang berkaitan dengan pacu jalur, yaitu: (1) Mencari kayu; (2) Manebang kayu; (3) Membuat bentuk awal (dalam hal ini terdapat kegiatan: (a) mengabung; (b) melepas benang; (c) pendadaan; (d) mencaruk; (e) menggiling; (f) manggaliak(menelungkupkan); (g) membuat perut; (h) membaut lubang kakok; (i) manggaliak(menelentangkan); (j) menggantung (membuat) timbuku; (k) membentuk haluan dan; (l) kemudi); (4) Maelo (menarik) Jalur; (5) Memastikan tempat membuat jalur; (6) Membuat jalur; (7) Malahyuar (melayur) jalur; (8) Mencari nama; (9) Penyallesaian jalur; (10) Menurunkan jalur ke sungai; (11) Mencoba jalur; (12) Menjaga jalur sebelum berangkat ke arena pacu; (13) Memberangkatkan jalur ke arena pacu; (14) Menanti kedatangan jalur di gelanggang; (15) Penambatan jalur; (16) Anak pacu masuk jalur; (17) Pengaturan tempat duduk; (18) Melepas jalur oleh pawang; (19) Masa jalur berpacu; (20) Menanti dan menyambut jalur dan anak pacu; (21) Menaikkan jalur; (22) Menunggu jalur di rumah jalur; dan (23) Mengembalikan jalur kepada pemilik kayu (gaib).

Seterusnya, ditemukan pula peranan atau fungsi pawang jalur pada setiap aktifitas dan kegiatan tersebut, yaitu: (1) Menentukan kayu yang akan dipakai, di mana pawang sebagai perantara dalam berkomunikasi dengan mambang kayu (gaib); (2) Menentukan hari bagus untuk menebang kayu dan memimpin upacara penebangan serta melindungi masyarakat yang hadir dalam acara manebang dari gangguan gaib; (3) Menentukan hari atau waktu yang baik untuk bekerja serta melindungi para pekerja dari gangguan gaib selama bekerja di hutan; (4) Menentukan hari atau waktu yang baik untuk maelo (menarik) jalur dan melindungi masyarakat yang hadir dalam acara maelo (menarik) serta sebagai penyemangat; (5) Mencari lokasi aman dari gangguan; (6) Mengamankan lokasi selama pelaksanaan kerja dari gangguan gaib serta membentengi tukang (pekerja) dari gangguan gaib dan menetralsir jalur yang dibuat; (7) Menentukan hari baik dan menetralkan jalur serta membentengi peserta yang hadir dalam acara; (8) Perantara dalam komunikasi dengan mambang jalur; (9) menentukan hari atau waktu yang baik dan menetralkan kayu jalur; (10) Memimpin upacara menurunkan jalur ke sungaidan menetralkan kembali jika masih ada yang salah dari jalur, selanjutnya menaikkan kembali jalur ke darat; (11) Mengaktifkan mambang jalur dan menyelaraskan mambang dengan lingkungan sungai; (12) Menentukan hari dan waktu baik untuk acara rarak jalur serta membentengi peserta rarak jalur dari gangguan; (13) Menentukan hari dan waktu baik dan menjaga keselamatan jalur; (14) Menetralkan jalur dan mengaktifkan mambang jalur; (15) Menentukan tempat dan tatacara menambatkan jalur; (16) Tata cara atau adab masuk masuk jalur; (17) Menentukan anak jalur yang bisa diturunkan; (18) Memberi restu kepada jalur yang akan berpacu; (19) Membentengi jalur dan anak pacu dan mamompan atau menyerang; (21) Menyambut kepulangan jalur dan anak pacu dan memastikan jalur dan anak pacu pulang dengan selamat; (22)

Memandikan jalur; dan (23) Memastikan jalur selamat sampai di tempat penyimpanan(rumah jalur).

Temuan terhadap model atau cara transformasi keterampilan pawang jalur, yaitu: (1) dengan bimbingan langsung dan belajar langsung; (2) dengan tugas; (3) dengan cara latihan; dan (4) praktek langsung. Temuan ini sejalan dengan model *observation learning* atau *learning through imitation* (belajar melalui peniruan), yaitu perilaku orang yang ditiru tersebut merupakan suatu pola seperti yang ditemukan Hamzah (2006) dan Woolfolk (1990) dalam Hamzah (2006), bahwa *observation learning* adalah belajar dengan mengamati dan meniru orang lain. Belajar mengamati perilaku model memainkan peranan penting sebagai implementasi dari teori belajar kognitif sosial. Hamzah (2006) menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran lewat pengamatan terhadap model yang perlu diperhatikan ialah (1) memberi perhatian; (2) model yang menarik; (3) menyimpan dalam ingatan; dan (4) produksi. Oleh karena itu, *observation learning* dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan, seperti halnya dalam transformasi keterampilan pawang jalur.

Sementara itu, model atau cara transformasi keterampilan pawang jalur sejalan juga dengan Greene (2006) bahwa magang juga memiliki pengertian seorang pemula yang mempelajari suatu keahlian. Sejalan pula dengan Trianto (2011) dan Dedeh Widaningsih (2010) di mana terjadi pembelajaran langsung dan bimbingan langsung. Pembelajaran langsung akan terlaksana dengan baik apabila disiapkan materi yang akan disampaikan dengan baik dan sistematis.

Pada model transformasi keterampilan pawang jalur terjadi pula proses penugasan atau pemberian tugas, sebagaimana dijelaskan Mansyur (1996) di mana resitasi dalam perspektif memberikan tugas tertentu agar warga belajar melakukan kegiatan belajar, kemudian harus mempertanggungjawabkannya. Hal ini diperkuat Soekartawi (1995) dan Mulyasa (2007) bahwa agar pemberian tugas terstruktur dapat berlangsung secara efektif, perlu memperhatikan langkah-langkah yang tepat. Seterusnya model transformasi keterampilan pawang jalur terjadi juga melalui praktik langsung, yaitu yang dilakukan dengan cara melakukan praktek secara langsung sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Praktik langsung merupakan pengalaman pendidikan yang melibatkan warga belajar secara aktif dalam manipulasi objek untuk menambah pengetahuan atau pengalaman (Haury & Rillero, 1994). Meinhard (Haury & Rillero, 1994) sebagaimana dalam Muni Matul Azizah, et al. (2015), bahwa kegiatan praktik langsung adalah kegiatan menggunakan objek, berupa makhluk hidup maupun benda mati, yang tersedia secara langsung. Latihan dan praktik lebih ditekankan pada aspek keterampilan dan didasari oleh psikologi daya, yang mengatakan bahwa demikian kemahiran atau kecakapan tersebut perlu ditunjang oleh pengetahuan dan keterampilan. Metode latihan lebih ditekankan pada pengembangan kecakapan secara individual, terutama untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktifitas atau fungsi dan model transformasi keterampilan pawang jalur di Kabupaten Kuantan Singingi. Atas dasar fokus utama ini, maka terdapat 23 sub fokus yang menjadi konsentrasi dari penelitian ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, maka dalam proses pacu jalur yang dimulai dengan mencari kayu, sampai mengembalikan jalur kerumah jalur terdapat 23 aktifitas atau kegiatan pawang, yaitu: (1) Mencari kayu; (2) Manebang kayu; (3) Membuat bentuk awal (*dalam hal ini terdapat kegiatan: (a) mengabung; (b) melepas benang; (c) pendadaan; (d) mencaruk; (e) menggiling; (f) manggaliak (menelungkupkan); (g) membuat perut; (h) membaut lubang kakok; (i) manggaliak (menelentangkan); (j) menggantung (membuat) timbuku; (k) membentuk haluan dan; (l) kemudi*); (4) Maelo (menarik) Jalur; (5) Memastikan tempat membuat jalur; (6) Membuat jalur; (7) Malahyuar (melayur) jalur; (8) Mencari nama; (9) Penyalesaian jalur; (10) Menurunkan jalur ke sungai; (11) Mencoba jalur; (12) Menjaga jalur sebelum berangkat ke arena pacu; (13) Memberangkatkan jalur ke arena pacu; (14) Menanti kedatangan jalur di gelanggang; (15) Penambatan jalur; (16) Anak pacu masuk jalur; (17) Pengaturan tempat duduk; (18) Melepas jalur oleh pawang; (19) Masa jalur berpacu; (20) Menanti dan menyambut jalur dan anak pacu; (21) Menaikkan jalur; (22) Menunggu jalur di rumah jalur; dan (23) Mengembalikan jalur kepada pemilik kayu (gaib).
2. Berdasarkan hasil penelitian terdapat peranan atau fungsi pawang jalur pada setiap aktifitas dan kegiatan yang berkaitan dengan jalur, yaitu: (1) Menentukan kayu yang akan dipakai, di mana pawang sebagai perantara dalam berkomunikasi dengan mambang kayu (gaib); (2) Menentukan hari bagus untuk menebang kayu dan memimpin upacara penebangan serta melindungi masyarakat yang hadir dalam acara manebang dari gangguan gaib; (3) Menentukan hari atau waktu yang baik untuk bekerja serta melindungi para pekerja dari gangguan gaib selama bekerja di hutan; (4) Menentukan hari atau waktu yang baik untuk maelo (menarik) jalur dan melindungi masyarakat yang hadir dalam acara maelo (menarik) serta sebagai penyemangat; (5) Mencari lokasi aman dari gangguan; (6) Mengamankan lokasi selama pelaksanaan kerja dari gangguan gaib serta membentengi tukang (pekerja) dari gangguan gaib dan menetralsir jalur yang dibuat; (7) Menentukan hari baik dan menetralkan jalur serta membentengi peserta yang hadir dalam acara; (8) Perantara dalam komunikasi dengan mambang jalur; (9) menentukan hari atau waktu yang baik dan menetralkan kayu jalur; (10) jika masih ada yang salah dari jalur, selanjutnya menaikkan kembali jalur ke darat; (11) Mengaktifkan mambang jalur dan menyelaraskan mambang dengan lingkungan sungai; (12) Menentukan hari dan waktu baik untuk acara rarak jalur Memimpin upacara menurunkan jalur ke sungaidan menetralkan kembali serta membentengi peserta rarak jalur dari gangguan; (13) Menentukan hari dan waktu baik dan menjaga keselamatan jalur; (14) Menetralkan jalur dan mengaktifkan mambang jalur; (15) Menentukan tempat dan tatacara menambatkan jalur; (16) Tata cara atau adab masuk masuk jalur; (17) Menentukan anak jalur yang bisa diturunkan; (18) Memberi restu kepada jalur yang akan berpacu; (19) Membentengi jalur dan anak pacu dan mamompan atau

menyerang; (21) Menyambut kepulangan jalur dan anak pacu dan memastikan jalur dan anak pacu pulang dengan selamat; (22) Memandikan jalur; dan (23) Memastikan jalur selamat sampai di tempat penyimpanan(rumah jalur).

3. Berdasarkan hasil penelitian dan nalisis data, maka model atau cara transformasi keterampilan pawang jalur, yaitu: (1) dengan bimbingan langsung dan belajar langsung; (2) dengan tugas; (3) dengan cara latihan; dan (4) praktek langsung. Kesimpulan ini sejalan dengan model *observation learning* atau *learning terought imitation* (belajar melalui peniruan). Oleh karena itu, proses transformasi keterampilan pawang jalur tersebut melalui bimbingan langsung dan belajar langsung, tugas atau penugasan, dengan cara latihan, dan praktek langsung.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka hasil penelitian ini dapat direkomendasikan sebagai berikut:

1. Terhadap temuan berkaitan dengan 23 aktifitas pawang jalur, kiranya kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Kuantan Singingi perlu membuat dokumentasi tertulis maupun visual, mengingat aktivitas pawang ini merupakan bagian penting dari pengetahuan budaya yang patut dilestarikan dan diketahui oleh generasi penerus.
2. Kepada Dinas Pendidikan maupun Kebudayaan serta Pariwisata Kabupaten Kuantan Singingi perlu pula mendokumentasikannya dan menyebarluaskan kepada siswa, guru, masyarakat luas dan penyuka kegiatan budaya pacu jalur.
3. Kepada pemuka masyarakat, pemuka adat, cerdik pandai dan khususnya pawang jalur, kiranya proses transformasi keterampilan pawang jalur dapat terus dilanjutkan, agar tradisi atau budaya ini tetap dapat dipertahankan dan dilestarikan dalam arus global, sebagai ciri khas masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Elmustian Rahman dan Abdul Jalil, 2001. *Puisi Mantra*. Pekanbaru: UNRI Press.
- Erna Widodo dan Mukhtar. 2000. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Adipura.
- Emzir. 2012. *Metotologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rjawali Press.
- Greene, Rebecca. 2006. *Belajar Tak Hanya Di Sekolah (Edisi Terjemahan Bahasa Indonesia)*. Penerbit Erlangga.
- Hamidy, UU. 2000. *Masyarakat dan Adat Kabupaten Kuantan Singingi*. Pekanbaru: UIR Press.
- Hamidy, UU. 1986. *Dukun Melayu Rantau Kuantan Riau*. Pekanbaru: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan (Malayulogi)
- Hamidy, UU. 1986. *Kesenian Jalur di Rantau Kuantan Riau*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- Hamzah B Uno. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGraindo Persada.
- Kamil, M. 2002. *Model Pembelajaran Magang Bagi Peningkatan Kemandirian Warga Belajar. Studi Pada Sentra Industri Kecil Rajutan dan Bordir di Ciamis*. Disertasi PPS UPI Bandung; tidak diterbitkan.

- Muhibbin Syah. 2012. *Psikologi belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muni Matul Azizah, et al. 2015. *Metode Pembelajaran Praktik Langsung, Open Ended, dan Stad*. Purwokerto: Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tirtaharja, Umar dan La Sula. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Zulfan Saam. 2014. *Beberapa Kearifan Lokal Masyarakat di Riau dan Kepulauan Riau*. Pekanbaru: UR Press
- .

_____0000_____